

KATA PENGANTAR

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Saat ini banyak satuan PAUD berupaya menggunakan pendekatan saintifik untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Sementara fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pendidik PAUD yang belum mampu menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik karena berbagai keterbatasan.

Untuk membantu meningkatkan kemampuan pendidik dalam melakukan stimulasi terhadap anak usia dini diperlukan bahan ajar. Bahan ajar ini disusun untuk memberikan wawasan kepada pendidik tentang bagaimana peran-peran pendidik dalam menunjang kelancaran pembelajaran menyenangkan melalui saintifik.

Kami berharap semoga panduan ini bisa membantu pendidik dalam menjalankan tugas mereka untuk membantu anak-anak usia dini memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Yogyakarta, Desember 2017
Kepala BP PAUD dan Dikmas DIY,

Drs. Bambang Irianto, M.Pd

Bagaimana Menggunakan Buku Modul Ini ?

Bahan ajar ini disusun guna meningkatkan pemahaman pendidik PAUD agar lebih memahami peran dan tugasnya dalam mengampu pembelajaran anak di kelas.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan agar pembaca dapat mempelajari modul ini dengan efektif, antara lain:

1. Bacalah setiap petunjuk yang terdapat dalam bahan ajar ini dengan baik, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang disajikan;
2. Pahami setiap indikator keberhasilan yang ingin dicapai sebelum membaca isi materi;
3. Bacalah setiap materi bahan ajar dengan teliti;
4. Pahami setiap isi materi pokok dengan baik;
5. Ulangilah membaca jika Saudara masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disajikan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Kata Pengantar	1
Bagaimana menggunakan buku ini	2
Daftar Isi	3
1. PENDAHULUAN	5
2. PEMBELAJARAN BAGI ANAK USIA DINI YANG MENYENANGKAN MELALUI SAINTIFIK	7
A. Tujuan Pembelajaran bagi Anak Usia Dini	7
B. Proses Pembelajaran yang Menyenangkan	7
C. Strategi Melaksanakan Pembelajaran yang Menyenangkan melalui Saintifik	9
3. HAL-HAL YANG HARUS DIPERHATIKAN PENDIDIK DALAM PEBELAJARAN SAINTIFIK	10
A. Perkembangan Anak Usia Dini	10
B. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini	11
C. Proses Pembelajaran Saintifik	12
4. PERAN PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAUD	17
A. Fasilitator Kegiatan Pembelajaran bagi Anak Usia Dini	17
B. Motivator Belajar Anak	18
C. Model Perilaku Anak	19
D. Guru sebagai Pengamat Kegiatan Anak	20

5. IMPLEMENTASI PERAN PENDIDIK SEBAGAI FASILITATOR PEMBELAJARAN	21
A. Tujuan Fasilitasi Pembelajaran bagi Anak Usia Dini	21
B. Bentuk-bentuk fasilitasi Pembelajaran bagi Anak	22
C. Kesulitan-kesulitan Guru dalam Pembelajaran Anak	23
6. PENDIDIK SEBAGAI MOTIVATOR BELAJAR ANAK	25
A. Pentingnya Motivasi dalam Belajar	25
B. Manfaat Motivasi Belajar	25
C. Cara Pendidik Memotivasi Belajar Anak	25
D. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar bagi Anak	27
7. GURU SEBAGAI MODEL PERILAKU ANAK	28
8. PARTISIPASI GURU SEBAGAI PENGAMAT KEGIATAN ANAK	30
A. Tujuan Pengamatan selama Pembelajaran	31
B. Strategi Guru dalam Melakukan Pengamatan Terhadap Kegiatan Anak Usia Dini	31
C. Pencatatan Hasil Pengamatan Guru dalam Pembelajaran Saintifik	31

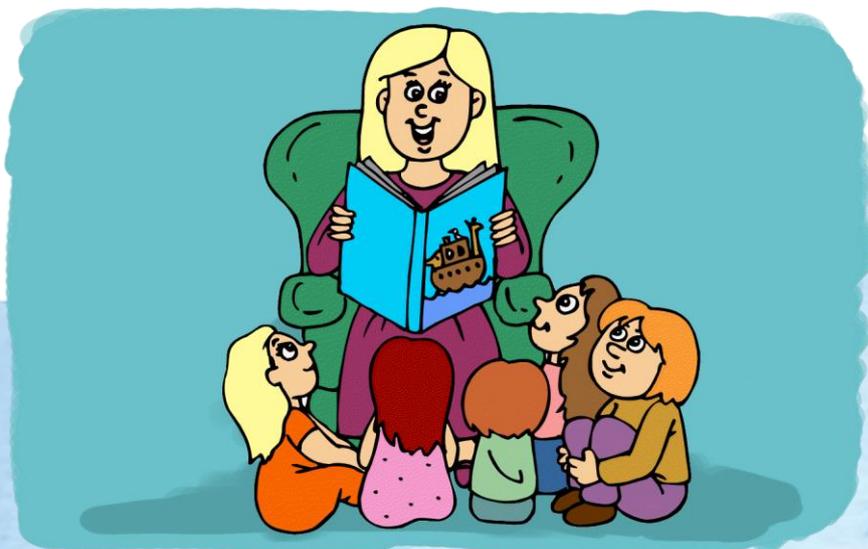
1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek nilai-nilai agama dan moral, kognitif, fisik atau motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Masa usia dini, anak berkembang dengan pesat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan puluh persen perkembangan otak manusia terjadi pada usia dini ini.



Stimulasi yang tepat akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara optimal. Hal ini juga menyebabkan anak memiliki kemampuan-kemampuan yang bermanfaat sebagai bekal mengikuti pendidikan di tingkat selanjutnya.

Guru atau pendidik PAUD memiliki peran sentral dalam stimulasi tumbuh kembang anak. Seorang guru harus mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek perkembangan anak.



Bahan ajar ini disusun untuk membantu pendidik melaksanakan tugas-tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran di PAUD.

Bahan ajar ini digunakan untuk memberikan acuan bagi Pendidik KB, TPA, SPS dan pihak terkait lainnya:

- a. Memberikan pengetahuan bagi guru PAUD agar lebih memahami tentang peran guru dalam proses pembelajaran di kelas;
- b. Memberikan wawasan dan gambaran contoh-contoh kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan melalui saintifik.

Untuk siapa bahan ajar ini?



2. PEMBELAJARAN BAGI ANAK USIA DINI YANG MENYENANGKAN MELALUI SAINTIFIK

A. Tujuan Pembelajaran bagi Anak Usia Dini

Secara umum diketahui bahwa tujuan pendidikan bagi anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan bagi anak bisa dimaknai sebagai usaha mengoptimalkan potensi-potensi kognitif, motorik, nilai-nilai keagamaan dan moral, sosial, bahasa dan seni melalui kegiatan pembelajaran, perawatan, pengasuhan dan pembinaan lainnya.



B. Proses Pembelajaran yang Menyenangkan

Menurut Suprijono (2009) pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dengan *Socio emotional climate positif*. Peserta didik merasa bahwa proses belajar yang dialaminya bukan sebuah derita yang mendera dirinya, melainkan berkah yang harus disukurinya.

Belajar bukanlah tekanan jiwa pada dirinya, namun merupakan panggilan jiwa yang harus ditunaikannya.



Pembelajaran menyenangkan bukan berarti selalu diselingi dengan lelucon, banyak bernyanyi atau tepuk tangan yang meriah, tetapi pembelajaran yang menyenangkan itu dapat dikatakan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman dan menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi.

Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan jika anak didik merasa tertekan, penuh ancaman, rasa takut, tidak berdaya, tidak bersemangat, malas, tidak ada gairah belajar,

muncul rasa bosan, pembelajaran yang monoton, dan tidak menarik.

C. Kegiatan Pembelajaran yang Menyenangkan

Kegiatan pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu membangkitkan atau mengaktifkan indera anak untuk fokus mengikuti materi yang disampaikan pendidik. Salah satu caranya adalah melalui penggunaan pendekatan saintifik. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak didik agar mengenal, memahami suatu fenomena melalui tahap-tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan kepada orang lain.

3. HAL-HAL YANG HARUS DIPERHATIKAN PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN SAINTIFIK

Sebelum mempersiapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini hendaknya seorang guru PAUD hendaknya memperhatikan dan memahami hal-hal sebagai berikut:

A. Perkembangan Anak Usia Dini

Bagi orang awan makna perkembangan sering disamakan dengan pertumbuhan. perkembangan adalah perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, yang menunjukkan bertambahnya kemampuan (ketram-pilan) dalam pola yang teratur, saling berhubungan, dan bersifat tetap menuju ke suatu tingkat yang lebih tinggi.

Misalnya kemampuan duduk, berdiri, berjalan, menggenggam, menjumpit, melompat dan sebagainya. Sedangkan pertumbuhan merupakan proses kuantitatif yang menunjukkan perubahan yang dapat diamati secara fisik, seperti berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan sebagainya.

Penting bagi guru untuk mengetahui tahapan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena kualitas perkembangan seorang anak di masa datang akan sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang didapatkan anak sejak dini. Mengingat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang sangat pesat dan siap merespon berbagai stimulasi. Dengan mengetahui tahap perkembangan anak,



diharapkan guru bisa siap memberikan perlakuan yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. Karakteristik Cara Belajar Anak Usia Dini

1. Anak belajar secara bertahap

Anak usia dini belajar secara bertahap sesuai dengan kematangan perkembangan berpikirnya. Anak belajar dari mulai segala sesuatu yang konkrit, yang dapat dirasakan oleh inderanya.

2. Cara berpikir anak bersifat khas

Anak usia dini berpikir bersumber dari pengalamannya sehari-hari. Pengalaman yang sangat membantu dan berharga bagi anak didapat dari enam sumber yakni dari pengalaman indera, pengalaman berbahasa, budaya, teman sebaya, media masa, dan kegiatan lainnya.

3. Anak-anak belajar dengan berbagai cara

Anak usia dini memperoleh pengetahuan melalui interaksi inderanya dengan lingkungan. Anak senang mengamati dan berpikir tentang lingkungannya. Melalui inderanya ini anak akan berupaya melalui berbagai cara mengeksplor dunia di sekitarnya dengan caranya sendiri



4. **Anak belajar satu sama lain dalam lingkungan sosial**

Dalam lingkungan sosial, anak dapat terlibat aktif guna mengembangkan pemahaman mendasar tentang fenomena yang anak amati dan lakukan. Anak-anak dapat belajar melalui apa yang ditunjukkan dan diekspresikan oleh orang tua, guru, pengasuh, maupun apa yang ia lihat di televisi.

5. **Anak belajar melalui bermain**

Bermain membantu mengembangkan berbagai potensi anak. Melalui bermain anak diajak bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.



C. **Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini**

Prinsip pembelajaran yang harus diketahui oleh guru antara lain sebagai berikut:

1. **Belajar Seraya Bermain**

Bermain merupakan kegiatan yang sangat diminati anak. Melalui bermain anak akan memperoleh kepuasan dan anak juga dapat melatih gerakan otot, melatih kemampuan berbahasa, melatih

cara mengatasi masalah, bersosialisasi dengan teman sebaya dan sebagainya.

2. Berorientasi pada perkembangan anak

Kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini berpusat pada anak usia dini. Oleh karena itu seluruh aktivitas pembelajaran harus mampu mengembangkan potensi dan aspek-aspek perkembangan anak.

3. Stimulasi Terpadu

Anak usia dini memiliki aspek tumbuh kembang bersifat jamak. Aspek perkembangan tersebut berupa aspek nilai-nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial, fisik, dan seni. Selain itu juga, anak memiliki kebutuhan akan kesehatan, kenyamanan, pengasuhan, gizi, pendidikan, dan perlindungan. Pendidikan Anak Usia Dini memandang anak sebagai individu utuh, karenanya program layanan PAUD dilakukan secara terpadu dan bersifat holistik integratif.

4. Berorientasi pada Perkembangan anak

Setiap anak memiliki kecepatan dan irama perkembangan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Pendidik dituntut untuk mampu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, dan memberi dukungan sesuai dengan perkembangan masing-masing anak termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

5. Berpusat pada anak

Memberikan layanan pendidikan bagi anak yang memiliki keunikan tersendiri tidak mudah. Guru harus menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik dan minat anak.

6. Didukung oleh lingkungan yang kondusif

Lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak.

Penataan ruang diatur sehingga memungkinkan anak berinteraksi dengan pendidik, pengasuh, dan anak lain. Selain itu juga lingkungan belajar hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya, yaitu tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.

7. Pemanfaatan media belajar dan sumber belajar memadai

Anak usia dini dapat belajar dari media dan alat yang digunakannya saat bermain. Karena itu media belajar bukan hanya yang sudah jadi berasal dari pabrik, tetapi juga segala bahan yang ada di sekitar anak, misalnya daun, tanah, batu-batuan, tanaman, dan sebagainya.

D. Pengertian Pembelajaran Saintifik

Pembelajaran bagi anak usia dini maksudnya adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar anak didik secara aktif mengkonstruksi suatu konsep melalui tahap-tahap seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan kepada orang lain.



Tujuan penggunaan pendekatan saintifik ini dimaksudkan memberikan pemahaman kepada anak didik agar mengenal, memahami suatu fenomena menggunakan pendekatan ilmiah. Selain itu juga melalui pendekatan saintifik bermanfaat untuk mengarahkan dan mendorong anak didik agar mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu guru..

E. Proses Pembelajaran Saintifik

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini bermanfaat bagi anak, karena sebagai berikut:

1. Mendorong anak agar memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah.
2. Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada anak dengan mendorong anak melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/-mengasosiasi, dan mengomunikasikan.
3. Mendorong anak mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberitahu.

F. Pelaksanaan Pembelajaran Saintifik

Pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan melalui saintifik ini melalui tahap-tahap seperti:

1. Mengamati

Mengamati dilakukan untuk mengetahui objek diantaranya dengan menggunakan indera seperti melihat, membaca buku, mendengar, menghidu, merasa, dan meraba.



2. Menanya

Anak didorong untuk bertanya, baik tentang objek yang telah diamati maupun hal-hal lain yang ingin diketahui.



3. Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi dilakukan melalui beragam cara, misalnya: dengan melakukan, mencoba, mendiskusikan, membaca buku, menanya, dan menyimpulkan hasil dari berbagai sumber.

4. Menalar

Menalar merupakan kemampuan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi yang baru diperoleh sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu hal.



5. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan merupakan kegiatan untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari dalam berbagai bentuk, misalnya melalui cerita, gerakan, dan dengan menunjukkan hasil karya berupa gambar, berbagai bentuk dari adonan, boneka dari bubur kertas, kriya dari bahan daur ulang, dan hasil anyaman.



4. PERAN PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAUD

Guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Jadi secara otomatis, berhasil tidaknya kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan peran seorang guru. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas guru.



Menurut Sardiman (1992) bahwa seorang guru memiliki banyak peran penting dalam proses pembelajaran. Peran tersebut antara lain: sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmiter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Namun dalam bahan ajar akan disampaikan tentang (1) peran guru dalam fasilitasi pembelajaran, (2) peran guru sebagai motivator, (3) peran guru sebagai sumber belajar anak; dan (4) peran guru sebagai pengamat aktivitas pembelajaran. Berikut ini merupakan uraian lebih lanjut tentang peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran menyenangkan bagi anak usia dini.

A. Fasilitator Kegiatan Pembelajaran bagi Anak Usia Dini

Anak merupakan pembelajar yang aktif. Anak mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dari pengalaman fisik dan sosialnya. Oleh karena itu pendidik hendaknya mampu berperan sebagai fasilitator, bukan berperan sebagai pengajar. Pendidik bertugas mengarahkan apa yang sebaiknya dilakukan anak dan mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.



B. Motivator Belajar Anak

Anak usia dini belum mampu berfikir secara matang. Anak masih dalam kondisi labil, sehingga dalam proses pembelajaran bisa saja anak mengalami frustrasi atau bosan. Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Oleh karena itu pendidik berperan sebagai motivator bagi anak.



Guru yang baik harus dapat memberi dorongan dan semangat saat anak mengalami kesulitan atau kegagalan dalam melakukan sesuatu. Pendidik juga dapat memberikan penguatan terhadap perilaku-perilaku positif anak, sehingga anak menampilkan berperilaku yang diharapkan.

C. Guru sebagai Sumber Belajar Anak

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.



Guru sebagai sumber belajar yang baik, hendaknya memiliki referensi materi pembelajaran yang memadai dan juga mampu memetakan materi pembelajaran agar mudah dikuasai oleh peserta didik. Peran guru sebagai sumber belajar ini dalam rangka menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal.

D. Guru sebagai Pengamat Kegiatan Anak

Peran sebagai pengamat dilakukan oleh pendidik saat pelaksanaan proses pembelajaran. Dia melakukan pengamatan partisipatif, artinya bahwa pengamatan tersebut dilakukan sambil terlibat dalam kegiatan anak dan berinteraksi dengan mereka.



Pendidik mengamati perilaku anak dalam melakukan kegiatan, hasil karya anak dan juga pernyataan pernyataan yang dikeluarkan anak saat dia berinteraksi dengan teman sebaya atau pendidik. Hasil pengamatan dicatat, diberi komentar dan diinterpretasikan sebagai bahan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

5. IMPLEMENTASI PERAN GURU DALAM FASILITASI PEMBELAJARAN ANAK

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan pribadi guru, motivasi anak didik, hubungan antara anak dengan guru, ketrampilan guru dalam mengajar, suasana pembelajaran dan dukungan alat permainan edukatif yang memadai.

Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan anak. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas dan mudah bagi anak didik dan bahkan jika memungkinkan dapat membentuk anak terampil untuk memecahkan suatu masalah.

A. Tujuan Fasilitasi Pembelajaran bagi Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki sifat ingin tahu terhadap sesuatu yang ia hadapi. Anak menjadi pembelajar yang aktif melalui eksplorasi dengan panca inderanya. Anak dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dari pengalamannya.



Guru yang baik, harus mampu berperan sebagai fasilitator, bukan berperan sebagai pengajar. Pendidik bertugas mengarahkan apa yang sebaiknya dilakukan anak dan mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran.

B. Bentuk-bentuk Fasilitasi Guru kepada Anak Usia Dini

Guna mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan melalui saintifik bukan pekerjaan yang mudah. Guru harus mampu membangkitkan anak untuk senantiasa belajar tanpa paksaan dengan perasaan senang dan gembira. Selain itu pula guru harus mampu memastikan anak dapat melalui tahap-tahap pembelajaran saintifik mulai dari pengamatan sampai dengan mengkomunikasikan konsep yang diperoleh anak kepada orang lain.



Bentuk-bentuk fasilitasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berupa:

1. Merumuskan pemilihan tema pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.
2. Selalu membudayakan komunikasi yang hangat dengan anak didik baik di dalam maupun di luar kelas.
3. Menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.
4. Memanfaatkan alat permainan edukatif yang menarik perhatian peserta didik.

5. Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan kondusif.

C. Kesulitan-kesulitan Guru dalam Memfasilitasi Pembelajaran Anak

Mengimplementasikan pembelajaran saintifik bagi anak memerlukan banyak persiapan agar dapat berhasil sesuai yang diharapkan. Namun demikian guru sering dihadapkan dengan permasalahan seperti: ketersediaan alat permainan edukatif yang kurang memadai, rasio antara guru dengan peserta didik yang kurang ideal, dan pemilihan tema pembelajaran yang kurang tepat.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran seharusnya banyak melibatkan peserta didik, agar mereka mampu sebanyak mungkin bereksplorasi menggali berbagai potensinya. Oleh karena itu guru yang profesional apabila menghadapi masalah di kelas ia akan:

1. Tidak berlebihan mempertahankan pendapatnya.
Guru sebaiknya mencari informasi pembandingan guna mengetahui kebenaran suatu hal. Guru hendaknya tidak serta merta mempertahankan pendapatnya secara egosentris.
2. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
Mendengarkan keinginan anak dapat dilakukan dengan diskusi atau bercakap-cakap. Guru akan memperoleh gambaran tentang pendapat dan kehendak anak terkait dengan kebutuhan belajarnya.
3. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif.
Ide anak perlu dihargai agar anak memperoleh penguatan dalam pembelajaran. Gagasan anak dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.
4. Lebih memperhatikan hubungan dengan peserta didik
Anak usia dini akan senang jika ada hubungan yang hangat antara pendidik dengan dirinya. Adanya perhatian dari guru dapat menambah rasa yakin dan percaya diri dalam belajar.
5. Toleran menerima kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kesalahan yang terjadi dalam belajar bagi anak merupakan hal yang wajar karena anak masih banyak memiliki keterbatasan kemampuan. Guru perlu memahami hal ini agar tidak menyalahkan anak ketika anak secara tidak sengaja membuat suatu kesalahan.

6. Menghargai prestasi belajar peserta didik.

Prestasi belajar anak dapat diketahui melalui adanya perubahan perkembangannya. Setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri, oleh karena itu guru perlu memahami dan menghargai prestasi belajar anak yang cenderung berbeda-beda.



6. PENDIDIK SEBAGAI MOTIVATOR BELAJAR ANAK

A. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

"Bu Guru, aku nggak mau belajar" "Aku malas belajar. Aku bosan". Perkataan seperti itu mungkin pernah didengar seorang guru ketika sedang mengampu pembelajaran. Nah, apa yang semestinya guru atau pendidik lakukan jika anak tersebut berkata demikian? Guru yang baik tentu tidak akan langsung marah pada anak ketika hal itu terjadi. Anak adalah manusia yang lugu, lembut, lemah dan suci. Anak tidak cocok untuk dimarahi atau bahkan terlalu dibiarkan semaunya saja.

Sebagai guru PAUD profesional haruslah menyeimbangkan antara ketegasan dan perhatiannya, jangan karena terlalu sayang anak apa apa di turuti, atau memarahi anak jika anak tidak mau menuruti kehendak guru. Gairah atau motivasi belajar anak memang tidak bisa selamanya besar. Ada kalanya rajin dan suatu saat bisa saja menurun atau anak malas.

Guru dapat membiarkan anak agar tenang dan tidak membuat keributan. Apabila mulai tenang dan tidak memikirkan malas belajar, maka pelan pelan bujuk agar anak dengan tegas namun tidak menunjukkan kemarahan. Seperti mengajak anak bermain terlebih dahulu dengan memberikan kesenangan anak, misalnya bermain ditemani dengan boneka kesayangannya dan selanjutnya diajak fokus kembali pada pembelajaran.

B. Cara Pendidik Memotivasi Belajar Anak

Guru dapat meningkatkan motivasi belajar anak agar ia dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal.

1. Merangsang anak didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

Anak yang antusias dalam mengikuti pembelajaran akan membuat guru bahagia. Tidak mudah bagi guru untuk merangsang minat dan motivasi

anak dalam belajar. Seyogyanya guru dapat memotivasi anak agar mereka menjadi sosok pribadi yang bertanggung jawab dan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu memahami kehendak dan menghargai hasil belajar anak. Karena adanya pengakuan guru akan menghasilkan umpan balik positif dari anak.

2. Variasi kegiatan

Kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan variasi kegiatan dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode bermain peran, berdiskusi, kerja kelompok, demonstrasi atau **melakukan eksperiman**. Setiap metode pembelajaran yang dipilih juga harus diikuti dengan kegiatan yang kreatif dan menarik.

3. Suasana Belajar Santai dan Menyenangkan

Hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan. Guru perlu mengemas pembelajaran dengan aktivitas-aktivitas yang menghibur, seperti: menyanyi, mendongeng, atau games.

4. Berikan penghargaan

Anak-anak usia dini lebih membutuhkan penghargaan, daripada kritikan. Maka bila mereka melakukan sesuatu yang baik berikanlah penghargaan. Penghargaan paling sederhana adalah berupa pujian. Penghargaan juga bisa diberikan dalam bentuk stiker, bintang, dan lainnya.

5. Memberikan komentar dengan kalimat positif

Agar anak-anak semakin semangat dalam belajar, guru juga dapat memberkan komentar atau masukan yang membangun pada setiap hasil kerja anak. Guru juga perlu belajar membuat kalimat yang positif. Misalnya “Mobil-mobilan Reno bagus sekali.....”, “Nanti Reno tambah rajin belajar ya.....”.

6. Ciptakan Suasana Kompetitif

Ada kalanya guru juga menciptakan suasana kompetitif saat pembelajaran. Akan lebih baik bila suasana kompetitif ini dilakukan dalam pembelajaran berkelompok. Tujuan kegiatan ini adalah agar anak mampu bekerjasama dan menunjukkan jiwa sportifnya diantara teman-temannya.

C. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar bagi Anak

1. Memberi Bintang

Memberi tanda bintang dari kertas bagi anak akan mampu meningkatkan motivasi yang sangat kuat. Misalnya: guru memberikan bintang bagi anak yang datang ke sekolah pertama kali. Hal ini jika dilakukan anak membuat anak menjadi rajin.

2. Pujian

Apabila ada anak didik yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi. Pemberiannya harus tepat, dengan pujian yang tepat akan nampak suasana yang menyenangkan dan mempertimbangkan gairah belajar.

3. Hadiah

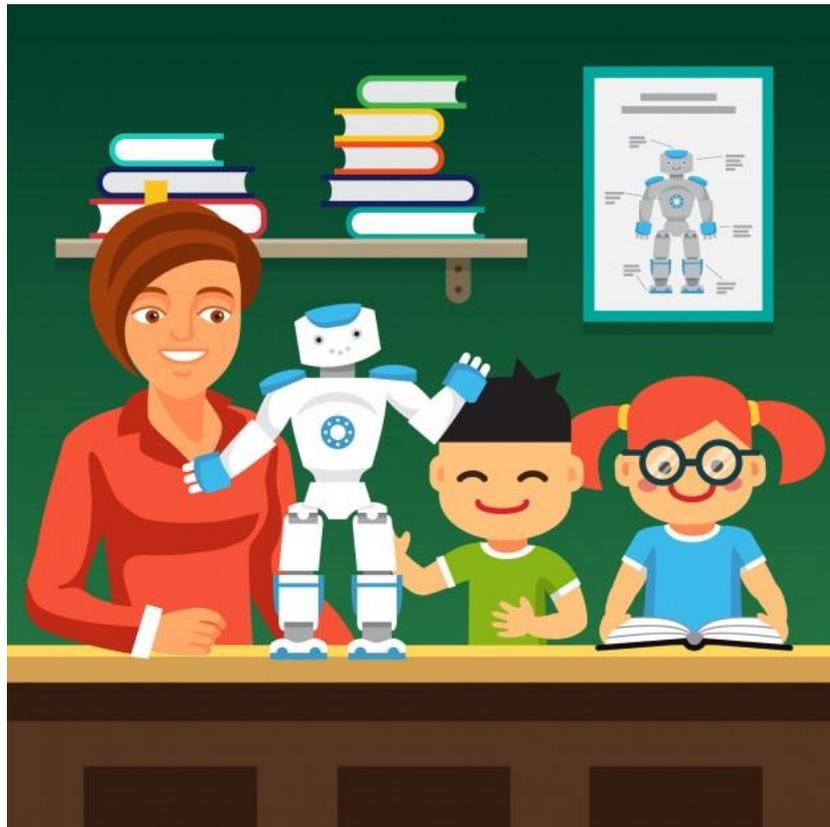
Hadiah untuk dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Hadiah dapat diberikan ketika anak telah menyelesaikan suatu pekerjaan yang ditugaskan guru.

4. Minat

Motivasi erat hubungan dengan minat, motivasi muncul karena adanya kebutuhan. Begitu juga dengan minat, sehingga tepatlah bahwa minat merupakan alat motivasi yang pokok dalam proses belajar.

7. GURU SEBAGAI SUMBER BELAJAR ANAK

Baik atau tidaknya seorang guru dalam pembelajaran dapat diketahui melalui penguasaan materi pembelajaran. Guru dikatakan baik apabila ia dapat menguasai materi pelajaran secara memadai. Apapun yang ditanyakan anak didik berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan.



Sebaliknya, dikatakan guru yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi yang diajarkannya. Ketidapahaman tentang materi pembelajaran biasanya ditunjukkan dengan perilaku-perilaku tertentu, misalnya penggunaan metode pembelajaran yang monoton, guru cenderung suka duduk dikursi sambil membaca, tidak aktif mendampingi anak didik mengerjakan tugas-tugas dan sebagainya. Perilaku guru yang demikian bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan peserta didik.

Guru yang kreatif akan dapat menyediakan sumber belajar yang sederhana dan murah. Misalnya guru dapat memanfaatkan bahan bekas seperti kardus dan botol bekas menjadi alat permainan edukatif yang menarik. Selain itu pula guru dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Di seputar lingkungan PAUD biasanya banyak tersedia batu-batu kerikil, pasir, dan daun-daun sebagai alat permainan yang murah dan mudah.

8. PARTISIPASI GURU SEBAGAI PENGAMAT AKTIVITAS ANAK

Observasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui partisipasi anak dalam mengikuti pembelajaran termasuk mengetahui bagaimana respon anak terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, namun juga harus membimbing anak didik agar memperoleh makna dan pengalaman belajar.



Seorang guru atau pendidik yang memahami psikologi tidak hanya hafal dengan identitas peserta didiknya, akan tetapi juga memahami keberadaan anak dan menyelami aspek kepribadiannya.

A. Tujuan Pengamatan selama Pembelajaran

Guru melakukan pengamatan pada anak saat belajar untuk memperoleh berbagai kepentingan. Salah satu tujuan pengamatan adalah: mendapatkan berbagai

1. Mencari informasi sedetail dan seakurat mungkin mengenai proses pembelajaran menyenangkan melalui saintifik.
2. Mengetahui keaktifan dan partisipasi aktif anak didik dalam mengikuti pembelajaran.
3. Menganalisis model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

B. Strategi Guru dalam Melakukan Pengamatan Terhadap Kegiatan Anak Usia Dini

1. Melihat partisipasi anak selama pembelajaran berlangsung.
2. Melihat kegiatan anak ketika mengerjakan tugas dari guru.
3. Mengamati keaktifan anak dalam berhubungan dan bekerjasama dengan peserta didik yang lain.
4. Mengamati hasil kerja anak.

C. Fokus Pengamatan Kegiatan Anak

Adapun fokus pengamatan guru pada dasarnya dapat dipusatkan pada: kemampuan saintifik anak, aktivitas anak selama pembelajaran, keaktifan anak dan motivasi belajar anak. Dengan melakukan pengamatan secara intensif maka, guru akan lebih mengenal karakteristik peserta didik dari aspek kepribadian maupun juga kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu menyadari bahwa peserta didik bukan sebagai obyek yang harus terus menerus dijadikan sasaran dalam proses pembelajaran, namun sebagai subyek pembelajaran yang memiliki kemampuan.